

KONTRIBUSI USAHATANI BAWANG MERAH TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI DESA LAMBANAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Muhammad Arhim^{1*}, Muhammad Rusli Majid², Fitri³, Rizky Ariesty Fachrysa Halik⁴, Achmad Nur Syawal Alwi⁵

Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail:

muhammadarhim@unsulbar.ac.id

Abstract: This study examines the socio-economic conditions of shallot farmers in Desa Lambanan, where most households depend on agriculture as their primary source of income. It focuses on the impact of reliance on a single key commodity, namely shallots, and the significance of income diversification in mitigating economic fluctuations such as price volatility and unpredictable harvests. Furthermore, the research evaluates the role of non-agricultural income in improving access to education, healthcare, and basic needs, offering valuable insights for policy development aimed at enhancing farmer welfare and reducing social inequality in rural areas. The study employs both quantitative and qualitative methods, with quantitative data used to assess farmers' income indicators and qualitative approaches to explore the contributions of income to socio-economic factors like basic needs, education, and healthcare. The average annual income from shallot farming in Desa Lambanan is Rp 27,327,572, contributing 47.81% of total household income, falling within the moderate category (33–66%). Despite being categorized as moderate, shallot farming remains the primary source of income compared to other agricultural activities (37.24%) and non-agricultural sources (14.94%). The findings highlight the importance of both agricultural and non-agricultural incomes in sustaining the socio-economic stability of farmers, supporting basic needs, and providing resilience against market fluctuations or crop failures. Income diversification strengthens household economic resilience, fostering better access to education, healthcare, and daily necessities.

Keywords: Contribution, Farmer, Socio-Economic Conditions.

Abstrak: Studi ini meneliti kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Lambanan, di mana sebagian besar rumah tangga bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Studi ini berfokus pada dampak ketergantungan pada satu komoditas utama, yaitu bawang merah, dan pentingnya diversifikasi pendapatan dalam mengurangi fluktuasi ekonomi seperti volatilitas harga dan panen yang tidak dapat diprediksi. Lebih jauh, penelitian ini mengevaluasi peran pendapatan non-pertanian dalam meningkatkan akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar, menawarkan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kesenjangan sosial di daerah

pedesaan. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan data kuantitatif digunakan untuk menilai indikator pendapatan petani dan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi pendapatan terhadap faktor-faktor sosial ekonomi seperti kebutuhan dasar, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pendapatan tahunan rata-rata dari pertanian bawang merah di Desa Lambanan adalah Rp 27.327.572, berkontribusi 47,81% dari total pendapatan rumah tangga, termasuk dalam kategori sedang (33–66%). Meskipun tergolong sedang, usahatani bawang merah tetap menjadi sumber pendapatan utama dibandingkan dengan kegiatan pertanian lainnya (37,24%) dan sumber pendapatan nonpertanian (14,94%). Temuan tersebut menyoroti pentingnya pendapatan pertanian dan nonpertanian dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi petani, memenuhi kebutuhan dasar, dan memberikan ketahanan terhadap fluktuasi pasar atau gagal panen. Diversifikasi pendapatan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, mendorong akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Kontribusi, Pendapatan, Kondisi Sosial Ekonomi.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian yang tumbuh di Indonesia. Salah satu komoditas yang paling penting dan berdampak signifikan bagi perekonomian Indonesia adalah Bawang Merah. Meningkatnya jumlah pendapatan dan lapangan kerja yang dihasilkan oleh budidaya bawang merah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian, 2005).

Salah satu sayuran yang dibutuhkan hampir semua lapisan masyarakat adalah bawang merah. Bawang merah merupakan bumbu dapur yang umum digunakan di rumah, tempat makan, dan tempat penginapan. Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan salah satu produk unggulan bagi masyarakat karena memiliki nilai gizi yang tinggi serta nilai ekonomis yang tinggi (Sumarni & Hidayat, 2005)

Meskipun Indonesia mampu menghasilkan bawang merah, namun negara ini masih menjadi negara *net trade*. Tahun 2014, impor bawang merah mencapai 74.903 ton dan ekspor hanya mencapai 4.439 ton (Pusdatin, 2015). Banyaknya impor disebabkan oleh berbagai faktor, seperti produktivitas yang rendah, pola produksi yang tidak menentu, dan biaya produksi yang tinggi. Produktivitas bawang merah Indonesia pada tahun 2014 rata-rata hanya 10,23 t/ha, jauh di bawah target produksi optimal sebesar 20 t/ha. Rendahnya produktivitas ini terutama disebabkan oleh penggunaan benih berkualitas rendah, di mana petani sering menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya secara berulang, yang berdampak pada penurunan hasil (Darwis & Nurmanaf, 2004)

Sulawesi Barat merupakan salah satu sentra produksi bawang merah dengan produksi sekitar 7.481,20 kuintal di tahun 2022. Polewali Mandar merupakan daerah dengan luas lahan bawang merah terluas di Sulawesi Barat. Pada tahun 2021, luas areal penanaman mencapai 163 hektar. Berdasarkan data BPS Sulbar (2022) Produksi bawang merah di Polewali Mandar menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2019–2023. Pada 2019, produksi tercatat sebesar 270,10

kuintal, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 3.130 kuintal pada 2020, menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam sektor ini. Namun, pada 2021 terjadi penurunan tajam menjadi 1.564 kuintal, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan cuaca, penyakit tanaman, atau kendala dalam akses input pertanian. Pada 2022, produksi kembali meningkat menjadi 600 kuintal, menunjukkan upaya pemulihan yang sebagian berhasil. Produksi bawang merah di Polewali Mandar terpusat di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Luas areal produksi bawang merah Desa Lambanan pada tahun 2019 meningkat menjadi 14 ha dengan produktivitas 5 t/ha, dan pada tahun 2020 menjadi 15 ha dengan produktivitas 5,5 t/ha (BPP Balanipa, 2021).

Pendapatan petani bawang merah sering kali tidak stabil, dipengaruhi oleh harga pasar yang berfluktuasi. Penelitian menunjukkan bahwa harga bawang merah dapat mengalami gejolak yang tajam, sehingga pendapatan petani menjadi sulit diprediksi. Ketika harga tinggi, petani mungkin mendapatkan keuntungan yang baik, tetapi saat harga turun, mereka bisa mengalami kerugian yang signifikan. Hal ini berdampak langsung pada kesejahteraan mereka, karena ketidakpastian pendapatan membuat perencanaan keuangan menjadi sulit. Banyak petani bawang merah memiliki akses terbatas terhadap teknologi modern dan modal yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Namun, keterbatasan dalam pengetahuan dan akses terhadap sumber daya ini menghambat kemampuan petani untuk beradaptasi dan meningkatkan usaha tani mereka (Sari *et al.*, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam dampak usahatani bawang merah terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Desa Lambanan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Bawang merah adalah salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian Indonesia, dengan permintaan yang stabil baik di pasar domestik maupun ekspor. Tingginya kontribusi bawang merah terhadap pendapatan petani di banyak daerah membuat penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana bawang merah mendukung kesejahteraan mereka, selain itu bawang merah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak petani skala kecil yang hidup di pedesaan. Penelitian kontribusi pendapatan bawang merah terhadap kesejahteraan bisa memberikan wawasan tentang ketimpangan ekonomi di pedesaan dan cara meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan ini (Boateng *et al.*, 2017).

Analisis dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti pendapatan petani, kesejahteraan keluarga, hingga akses mereka terhadap fasilitas umum dan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana usahatani bawang merah berperan dalam meningkatkan taraf hidup petani setempat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutan usaha tersebut. Hasil dari riset ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang memperkuat posisi bawang merah sebagai komoditas unggulan yang terus dibudidayakan oleh petani di desa tersebut, demi menjaga stabilitas ekonomi daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana budidaya bawang merah mempengaruhi keadaan sosial ekonomi desa. Data dikumpulkan melalui survei, kuesioner, dan wawancara terstruktur dengan petani bawang merah, mencakup variabel seperti luas lahan, produktivitas, biaya produksi, dan pendapatan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi komposisi pendapatan petani dari usahatani bawang merah terhadap sumbangsi kesejahteraan petani dan keberlanjutan ekonomi daerah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani bawang merah di desa tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi sebanyak 107 petani bawang merah yang ada di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Untuk tujuan pengumpulan data representatif tentang budidaya bawang merah di Desa Lambanan, penelitian ini menggunakan metode perhitungan Slovin sehingga 31 responden petani dipilih sebagai sampel. Beberapa kriteria penting, termasuk perbedaan luas lahan yang dimiliki petani, tingkat pengalaman bertani, dan skala produksi bawang merah yang dikelola, diperhitungkan saat memilih sampel secara acak.

Teknik Analisis Data

Analisis biaya

Menurut Suratiyah (2015), total biaya (*Total Cost*) dapat dihitung dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variacle Cost* (Biaya Variabel)

Analisis penerimaan

Menurut Suratiyah (2015), estimasi total pendapatan (TR) diperoleh dengan mengalikan harga jual (P) dengan jumlah produksi (Q), yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga Produk
Q = Jumlah Produksi

Analisis pendapatan

Suratiyah (2015) menjelaskan bahwa pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus berikut, yang didefinisikan sebagai selisih antara total pendapatan (TR) dan total biaya (TC):

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Analisis pendapatan rumah tangga

Menurut Hastuti et al. (2014) dalam pendapatan rumah tangga mencakup total pendapatan dari berbagai sumber usaha tani, baik dari kegiatan *on-farm*, *off-farm*, maupun *non-farm*. Analisis pendapatan rumah tangga adalah indikator utama kesejahteraan keluarga. Dengan menganalisis pendapatan, kita dapat memahami tingkat kehidupan mereka, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung pendapatan keluarga petani bawang merah.

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \quad (4)$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah
P *on-farm* = Pendapatan Usahatani Bawang Merah
P *off-farm* = Pendapatan Usahatani Non Bawang Merah
P *non-farm* = Pendapatan Non Usahatani

Analisis kontribusi usahatani bawang merah

Analisis deskriptif persentase (DP) diperuntukan dalam metode perhitungan kontribusi dalam rumah tangga petani. Dalam Legoh (2010), Patong mengaplikasikan rumus kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100 \quad (5)$$

Menurut Riduwan (2003), Tiga kategori kontribusi dapat dibedakan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Untuk membedakan besaran kontribusi tersebut, dapat dilihat pada tabel klasifikasi di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat klasifikasi kontribusi pendapatan

No	Klasifikasi (%)	Kategori
1	>66,6	Tinggi
2	33,33-66,6	Sedang
3	>66,6 <33,3	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Biaya tetap

Mulyadi (2016) mengartikan biaya tetap sebagai pengeluaran yang totalnya tetap konstan dalam rentang volume kegiatan yang telah ditentukan, tidak terpengaruh oleh fluktuasi dalam tingkat produksi. Tabel berikut ini mencantumkan pengeluaran tetap yang terkait dengan usahatani bawang merah dalam satu siklus produksi. Hal ini memberikan gambaran jelas tentang elemen biaya tetap yang perlu dipertimbangkan petani saat mengatur dan menjalankan pertanian mereka.

Tabel 2. Nilai biaya tetap usahatani bawang merah dalam 1 siklus produksi

No	Biaya Tetap	Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Penyusutan Alat	
	Tangki Sprayer	29.000
	Linggis	3.666
	Parang	6.000
	Soro	5.500
	Cangkul	9.000
2	Pajak Lahan	7.048
	Total Biaya Tetap	60.214

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Biaya variabel

Riwayadi (2016) mendefinisikan biaya variabel sebagai total nilai biaya yang berfluktuasi sebanding dengan perubahan keluaran kegiatan, sedangkan biaya satuannya tetap dalam batas relevan. Tabel berikut menunjukan besaran biaya variabel dalam satu siklus produksi. Pemahaman yang tepat mengenai biaya variabel ini sangat penting bagi petani untuk dapat merencanakan biaya produksi secara efisien.

Tabel 3. Nilai biaya variabel budidaya bawang merah dalam 1 siklus produksi

No	Biaya Variabel	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Bibit	4.899.193
2	Pupuk	224.161
3	Pestisida	84.677
4	Transportasi	170.322
5	Tenaga Kerja	448.387
6	Karung	67.548
	Total Biaya Variabel	5.894.290

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Tabel biaya variabel berikut ini menunjukkan rincian pengeluaran untuk berbagai keperluan dalam suatu proses produksi bawang merah dalam satu siklus tanam. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit tanaman yaitu sebesar Rp. 4.899.193. Biaya terbesar yang dikeluarkan untuk bibit mencerminkan bahwa kualitas dan kuantitas bibit sangat memengaruhi hasil panen bawang merah. Investasi pada bibit unggul sering kali menjadi faktor utama untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang maksimal. Sementara itu, pengeluaran lainnya seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja mendukung proses produksi secara keseluruhan dengan total biaya sebesar Rp. 5.894.290.

Total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah untuk satu siklus produksi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Total biaya budidaya bawang merah dalam 1 siklus produksi

No	Uraian	Jumlah Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Biaya Tetap	67.262
2	Biaya Variabel	5.894.290
	Total Biaya	5.932.988

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Penerimaan usahatani bawang merah

Sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, upah dalam usaha tani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dari hasil produksi (Husni *et al.*, 2014). Tabel berikut menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima petani di Desa Lambanan dari usaha tani bawang merahnya.

Tabel 5. Penerimaan usahatani bawang merah dalam 1 siklus produksi

No	Uraian	Jumlah Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Jumlah Produksi (kg)	1.088
2	Harga Jual (Rp/Kg)	18.000
	Total Biaya	19.596.774

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam satu kali masa produksi, seorang petani rata-rata menghasilkan 1.088 kg bawang merah dengan harga jual Rp.18.000 per kg. Untuk memperoleh total pendapatan per masa produksi sebesar Rp 19.596.774, maka pendapatan rata-rata petani bawang merah di Desa Lambanan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual.

Pendapatan usahatani bawang merah

Selisih antara total pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses bisnis dikenal sebagai "pendapatan usahatani bawang merah." Dalam usahatani, pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan menurut Soekartawi (2016) dalam (Aziza *et al.*, 2022). Oleh karena itu, ukuran utama kinerja keuangan usaha pertanian adalah pendapatannya. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan jumlah uang yang diperoleh petani bawang merah, beserta rincian tentang pendapatan dan pengeluaran mereka.

Tabel 6. Pendapatan usahatani bawang merah dalam 1 kali siklus produksi

Rata-Rata Total Penerimaan (Rp)	Rata-Rata Total Biaya Produksi (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
19.596.774	5.932.988	13.663.786

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dengan cara mengurangkan seluruh biaya produksi dari total pendapatan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, usahatani bawang merah menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 19.596.774 setiap musim produksi, dengan total biaya rata-rata Rp 5.932.988. Meskipun pendapatan usahatani bawang merah di Desa Lambanan, Kecamatan Balanipa, terlihat cukup besar, dengan rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp 13.663.785 per musim produksi, petani masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Masalah utama meliputi fluktuasi harga pasar, variabilitas hasil panen akibat faktor cuaca, serta risiko serangan hama dan penyakit yang dapat memengaruhi stabilitas pendapatan. Selain itu, biaya produksi yang mencakup benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja perlu dikelola lebih efisien untuk memastikan keuntungan tetap optimal.

Pendapatan usahatani non bawang merah

Pendapatan pertanian non bawang merah yang diukur dalam rupiah, adalah Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pertanian lainnya selama setahun. Pendapatan pertanian tahunan dihitung dengan mengalikan jumlah panen dalam satu tahun dan dikurangi dengan total biaya produksi. Tabel berikut memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 7. Rata-rata sumber pendapatan rumah tangga petani dari usahatani non bawang merah

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan/tahun(Rp)	Persentase(%)
1	Usahatani Jewawut	6.782.000	31.86
2	Usahatani Bawang Mandar	3.200.000	15.03
3	Usahatani Kacang Hijau	4.000.000	18.79
4	Ternak Kambing dan Sapi	7.304.347	34.31
	Jumlah Total	21.286.347	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 7, aktivitas pertanian dan peternakan menjadi tulang punggung ekonomi bagi petani di wilayah tersebut. Budidaya jewawut muncul sebagai salah satu usaha yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani, dengan rata-rata pendapatan tahunan sebesar Rp 6.782.608. Meski menjadi sumber pendapatan terbesar kedua setelah peternakan kambing/sapi, keberhasilan jewawut juga mencerminkan peran penting tanaman pangan lokal dalam menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa petani di wilayah ini menjalankan beragam kegiatan ekonomi untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Diversifikasi usaha ini mencerminkan strategi bertahan hidup yang adaptif dan berbasis potensi lokal.

Pendapatan non-usahatani

Selain menjalankan usahatani, beberapa petani di Desa Lambanan memiliki pekerjaan di luar usahatani. Dengan demikian, responden petani di lokasi penelitian tidak hanya mengandalkan usahatani sebagai satu-satunya sumber pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tetap bertahan hidup, beberapa dari mereka juga bekerja di sektor lain. Tabel berikut menunjukkan sumber pendapatan petani dari kegiatan non-pertanian selama satu tahun.

Tabel 8. Sumber pendapatan rumah tangga petani dari non usahatani

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Tukang Batu/Kayu	7.000.000	13,7
2	Aparat desa	24.240.000	47,3
3	Pedagang Campuran	20.000.000	39,0
	Jumlah Total	51.240.000	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan peran strategis pekerjaan non-pertanian dalam mendukung pendapatan masyarakat. Aparat desa menjadi penyumbang terbesar dengan rata-rata pendapatan Rp 24.240.000 per tahun (47,3%), mencerminkan pentingnya peran pemerintah desa dalam

menciptakan lapangan kerja dan menopang ekonomi lokal. Pedagang campuran menyumbang Rp 20.000.000 per tahun (39%), menunjukkan bahwa perdagangan merupakan sumber penghasilan signifikan. Tukang batu/kayu berkontribusi Rp 7.000.000 per tahun (13,7%), dipengaruhi oleh sifat musiman atau proyek tertentu. Secara keseluruhan, diversifikasi pendapatan melalui pekerjaan non-usahatani, yang melibatkan enam orang sekaligus bekerja sebagai petani bawang merah, efektif mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian. Namun, secara komposisi, total pendapatan non-usahatani dari keenam orang tersebut hanya sebesar Rp 8.540.000.

Analisis total pendapatan rumah tangga petani

Total pendapatan rumah tangga adalah akumulasi dari seluruh pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani bawang merah, usahatani non bawang merah, dan pendapatan dari sektor non pertanian. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel berikut. Semua uang yang diterima dari hasil kerja yang dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, dan anak-anak, disebut sebagai pendapatan rumah tangga. Pendapatan ini berasal dari sektor pertanian dan non-pertanian dan dapat berupa uang tunai atau jasa (Rahman, 2014).

Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan terdiri dari total pendapatan bersih dari usahatani bawang merah, usahatani non-bawang merah, dan sumber-sumber non-pertanian. Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata total pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 9. Rata-rata jumlah total pendapatan rumah tangga petani di Desa Lambanan

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan/tahun (Rp)	Persentase(%)
1	Usahatani Bawang Merah	27.327.572	47.81
2	Usahatani Non Bawang Merah	21.286.384	37.24
3	Non Usahatani	8.540.000	14.94
	Jumlah Total	57.153.956	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

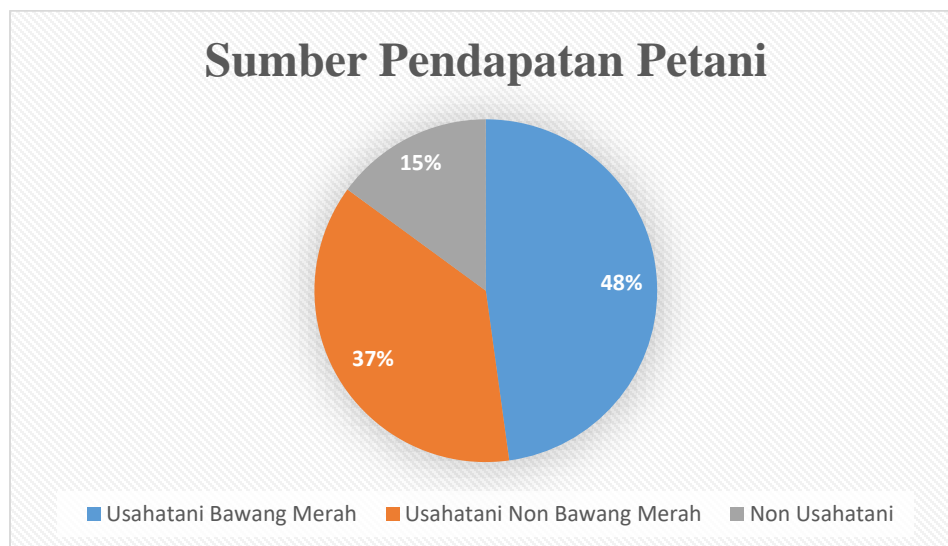
Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa Pendapatan tahunan petani responden sebesar Rp. 57.153.956 menunjukkan adanya diversifikasi aliran pendapatan sebagai strategi ekonomi yang diadopsi oleh petani. Budidaya bawang merah menjadi kontributor terbesar dengan proporsi 47,81%, menegaskan posisinya sebagai komoditas unggulan yang mendominasi pendapatan petani. Namun, kontribusi dari usahatani non-bawang merah sebesar 37,24% dan sektor non-usahatani sebesar 14,94% mencerminkan pentingnya keberagaman usaha dalam mendukung ekonomi petani. Diversifikasi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan petani dalam memanfaatkan peluang usaha lain di sektor pertanian, seperti menanam tanaman selain bawang merah, tetapi juga keterlibatan mereka dalam pekerjaan nonpertanian, seperti perdagangan atau

pekerjaan harian. Strategi diversifikasi semacam ini membantu petani mengurangi risiko ekonomi yang mungkin timbul akibat fluktuasi harga atau hasil panen pada satu komoditas tertentu (Barrett *et al.*, 2001; Ellis, 2000).

Diversifikasi pendapatan juga sering dikaitkan dengan peningkatan ketahanan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan, di mana ketergantungan pada satu komoditas berisiko tinggi terhadap perubahan pasar atau iklim (Barrett *et al.*, 2001). Dengan melibatkan berbagai sumber pendapatan, petani dapat memitigasi risiko, meningkatkan stabilitas pendapatan, dan mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga mereka.

Kontribusi usahatani bawang merah terhadap total pendapatan keluarga petani

Kontribusi yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada hasil usahatani bawang merah yang dilakukan oleh 31 petani di daerah penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sumbangan keuntungan dari usahatani bawang merah terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi petani untuk memutuskan apakah mereka akan melanjutkan usahatannya atau beralih ke pekerjaan lain yang memberikan kontribusi keuntungan yang lebih signifikan terhadap pendapatan keluarga.



Gambar 1. Diagram persentase sumber pendapatan petani terhadap rata-rata total pendapatan petani responden di Desa Lambanan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga petani di Desa Lambanan berasal dari usahatani bawang merah. Pendapatan rata-rata dari usahatani bawang merah sebesar Rp 27.327.572 per tahun, yang termasuk dalam kategori sedang (33–66%) dari total pendapatan rumah tangga, mencakup 47,81% petani di Desa Lambanan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kategori sedang, usahatani bawang merah memberikan kontribusi paling signifikan dibandingkan sumber pendapatan lain. Kontribusi ini lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan dari usahatani non-bawang merah (37,24%) dan sumber non-usahatani (14,94%), yang tergolong kategori rendah (<33%). Meskipun kategori pendapatan sedang terlihat moderat, perannya menjadi krusial karena sumber pendapatan lain tidak mampu menyamai kontribusinya.

Pendapatan dari usahatani non-bawang merah hanya sedikit di atas ambang kategori rendah, sedangkan pendapatan dari sumber non-usahatani jauh lebih kecil. Ini mengindikasikan bahwa bawang merah adalah pilar utama pendapatan rumah tangga petani di wilayah tersebut. Ketergantungan mayoritas petani pada pendapatan dari bawang merah mencerminkan pentingnya komoditas ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun sebagian besar berada dalam kategori sedang, pendapatan ini memberikan stabilitas finansial yang tidak tergantikan oleh sumber pendapatan lainnya. Ketergantungan mayoritas petani pada pendapatan dari bawang merah mencerminkan pentingnya komoditas ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wibowo *et al.* (2020) menyebutkan bahwa komoditas unggulan seperti bawang merah memainkan peran penting dalam struktur pendapatan petani di pedesaan, terutama dalam wilayah agraris yang minim diversifikasi sumber penghasilan. Dalam situasi di mana kategori sedang menjadi dominan, kontribusi signifikan suatu komoditas dapat diukur dari kemampuannya mendominasi pendapatan rumah tangga dibandingkan sumber lain. Meskipun berada pada kategori sedang, pengaruh signifikan usahatani bawang merah tercermin dari dominasi kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa kategori sedang dalam konteks ini tetap menjadi penggerak utama ekonomi rumah tangga, karena sumber pendapatan lain berada dalam kategori rendah.

Kondisi sosial ekonomi petani bawang merah

Pendapatan dari usahatani dan non-usahatani memiliki kontribusi signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Lambanan. Usahatani bawang merah menjadi sumber pendapatan utama karena tingginya permintaan pasar dan potensi keuntungan dari hasil panen. Namun, fluktuasi harga, biaya produksi tinggi, dan risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem sering kali menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, banyak petani di Desa Lambanan yang melengkapi pendapatannya dengan pekerjaan non-usahatani, seperti berdagang, menjadi buruh lepas, atau bekerja di sektor jasa. Diversifikasi pendapatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur desa. Dengan demikian, pendapatan dari kedua sektor ini saling melengkapi, meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani bawang merah, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap guncangan ekonomi (Sholeh *et al.*, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 31 petani responden, seluruhnya menyatakan sangat setuju bahwa komponen pendapatan dari usahatani dan non-usahatani memberikan peran yang signifikan dalam perbaikan kondisi sosial ekonomi mereka. Pendapatan dari usahatani, terutama hasil utama seperti bawang merah, menjadi fondasi utama untuk memenuhi kebutuhan

dasar dan mendukung aktivitas ekonomi lainnya. Sementara itu, pendapatan non-usahatani, seperti perdagangan kecil dan pekerjaan sektor informal, memberikan tambahan penghasilan yang membantu mengurangi ketergantungan pada hasil panen, terutama di saat harga komoditas tidak stabil. Kombinasi kedua sumber pendapatan ini dinilai penting untuk meningkatkan taraf hidup, mendukung akses pendidikan anak-anak, memperbaiki kualitas kesehatan keluarga, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menjadi strategi vital bagi petani dalam menciptakan ketahanan ekonomi dan sosial.

Besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani dalam satu siklus produksi memberikan peluang bagi petani untuk mengelola pendapatan mereka secara lebih fleksibel, baik dengan menyimpannya sebagai tabungan maupun membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks produksi bawang merah, misalnya, pendapatan yang diperoleh setelah panen sering kali menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, sebagian petani menggunakan pendapatan tersebut untuk investasi jangka panjang, seperti pembelian alat pertanian, benih, atau pupuk guna meningkatkan hasil produksi di musim berikutnya. Studi oleh Ellis (2000) menyoroti bahwa pendapatan yang stabil dari usahatani memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan sosial ekonomi di pedesaan, terutama dalam meningkatkan daya beli dan kapasitas pengelolaan keuangan rumah tangga petani. Hal ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi kontributor utama pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia. Penelitian ini membahas tentang indikator kondisi perekonomian sebagai berikut:

Pemenuhan kebutuhan akan bahan pokok

Pemenuhan kebutuhan pokok di Desa Lambanan sangat dipengaruhi oleh pendapatan petani dari kegiatan usahatani dan non-usahatani. Pendapatan dari usahatani, yang biasanya berasal dari hasil produksi tanaman seperti bawang merah, memberikan kontribusi utama terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sementara itu, pendapatan dari kegiatan non-usahatani, seperti pekerjaan sampingan atau buruh harian, membantu menutupi kebutuhan non-pangan dan biaya operasional lain. Gabungan kedua sumber pendapatan ini menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga petani, yang penting untuk mempertahankan kesejahteraan sosial ekonomi mereka.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari sektor usahatani sering kali digunakan untuk kebutuhan pokok seperti makanan dan pendidikan anak, sementara pendapatan non-usahatani dialokasikan untuk tabungan atau investasi kecil. Tingginya ketergantungan pada sektor pertanian menjadikan diversifikasi pendapatan melalui sektor non-usahatani sebagai strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen atau fluktuasi harga pasar (Putri, 2018).

Hasil survei menunjukkan bahwa 20 dari 31 petani responden menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka sangat bergantung pada pendapatan dari usahatani bawang merah.

Hal ini mencerminkan pentingnya sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama di Desa Lambanan, khususnya dalam mencukupi kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Sementara itu, 11 petani lainnya mengungkapkan bahwa pendapatan tambahan dari kegiatan non-usahatani, seperti berdagang, menjadi buruh, atau menjalankan usaha kecil, sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan lain, seperti biaya operasional pertanian, tabungan, atau keperluan mendesak. Gabungan kedua sumber pendapatan ini menunjukkan pentingnya diversifikasi dalam menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga petani di daerah tersebut (Wardani *et al.*, 2022).

Pemenuhan kebutuhan akan pendidikan

Kontribusi pendapatan dari usahatani dan non-usahatani terhadap pemenuhan pendidikan sangat penting dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di kalangan petani. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani, seperti hasil panen bawang merah atau komoditas pertanian lainnya, seringkali menjadi sumber utama yang digunakan untuk membiayai biaya pendidikan anak-anak petani. Namun, fluktuasi harga atau hasil panen yang tidak stabil dapat mengurangi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan ini. Oleh karena itu, pendapatan tambahan dari sektor non-usahatani, seperti berdagang atau pekerjaan sampingan, menjadi sangat penting. Studi oleh Ellis (2000) mengungkapkan bahwa rumah tangga petani yang memiliki diversifikasi pendapatan lebih cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, karena mereka memiliki cadangan dana untuk menutupi biaya pendidikan yang tidak terduga.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, 18 petani responden yang memiliki anak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi menyatakan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani dan non-usahatani. Pendapatan tersebut membantu mereka menutupi biaya pendidikan yang tinggi, termasuk biaya kuliah dan kebutuhan lainnya. Sumber pendapatan yang beragam ini memberikan mereka fleksibilitas ekonomi, terutama di saat kebutuhan untuk pendidikan anak-anak meningkat. Sementara itu, 13 petani lainnya mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program sekolah gratis untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Program ini membantu mereka mengurangi beban finansial, karena mereka tidak perlu lagi memikirkan biaya pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan usahatani dan non-usahatani sangat penting, kebijakan publik seperti sekolah gratis juga berperan signifikan dalam mendukung akses pendidikan bagi keluarga petani, sebagaimana yang dijelaskan dalam studi oleh BPS (2020) mengenai akses pendidikan di pedesaan.

Pemenuhan kebutuhan akan kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan petani responden di Desa Lambanan sangat terbantu dengan adanya layanan kesehatan gratis yang disediakan oleh pemerintah. Banyak petani menyatakan bahwa mereka dapat mengakses pengobatan dan perawatan kesehatan tanpa khawatir dengan biaya, yang sering kali menjadi kendala besar bagi mereka. Layanan kesehatan gratis, seperti yang

disediakan di Puskesmas atau melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan medis yang dibutuhkan, baik untuk pengobatan penyakit ringan maupun layanan kesehatan preventif seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin. Berdasarkan studi oleh Suryawati *et al.* (2021), akses layanan kesehatan yang terjangkau sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup petani, karena mereka cenderung memiliki pendapatan yang terbatas dan rentan terhadap biaya kesehatan yang tinggi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 31 petani responden di Desa Lambanan, mayoritas mengatakan bahwa komposisi pendapatan dari usahatani dan non-usahatani tidak terlalu berpengaruh terhadap akses mereka ke fasilitas kesehatan. Hal ini disebabkan karena fasilitas kesehatan sudah disiapkan oleh pemerintah, seperti melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan layanan kesehatan gratis di Puskesmas yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa biaya. Semua petani tersebut mengungkapkan bahwa meskipun pendapatan mereka berasal dari berbagai sumber, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, akses ke layanan kesehatan tetap tidak terhambat, karena adanya kebijakan pemerintah yang menyediakan fasilitas kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses bagi siapapun.

Berdasarkan laporan BPS (2020), peningkatan akses ke layanan kesehatan di pedesaan memang dipengaruhi oleh kebijakan publik seperti JKN yang memberikan jaminan bagi masyarakat tanpa memandang status ekonomi mereka. Selain itu, penelitian oleh Suryawati *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah sangat berperan dalam menjamin keberlanjutan kesehatan masyarakat di pedesaan, yang mana tidak bergantung pada pendapatan rumah tangga petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan : Pendapatan tahunan petani di Desa Lambanan sebesar Rp 57.153.956 menunjukkan pentingnya diversifikasi aliran pendapatan. Usahatani bawang merah memberikan kontribusi terbesar, yaitu 47,81%, namun kontribusi usahatani non-bawang merah (37,24%) dan sektor non-usahatani (14,94%) juga signifikan. Diversifikasi ini mengurangi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga dan hasil panen, serta mencerminkan keterlibatan petani dalam sektor non-pertanian seperti perdagangan dan pekerjaan harian. Pendapatan dari usahatani bawang merah sebesar Rp 27.327.572 per tahun, meskipun dalam kategori sedang, tetap menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga petani. Dari ketiga aspek sosial ekonomi (pemuahan akan kebutuhan pokok, pemuahan akan pendidikan, pemuahan akan kesehatan) yang diteliti, Pendapatan dari usahatani dan non-usahatani sangat berkontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Lambanan. Usahatani sebagai sumber utama pendapatan membantu pemenuhan kebutuhan dasar, sementara pendapatan non-usahatani memberikan tambahan yang penting untuk menambah ketahanan ekonomi rumah tangga petani, terutama di saat harga pasar tidak stabil atau hasil panen

gagal. Diversifikasi pendapatan ini memperkuat stabilitas ekonomi keluarga, serta mendukung akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.

Saran

Dalam upaya peningkatan produksi bawang merah baik dari segi kuantitas maupun kualitas, diharapkan masyarakat Desa Lambanan, khususnya petani bawang merah dapat menerima dan menaati arahan dari para penyuluh serta terus belajar dari pihak terkait. Dengan demikian, diharapkan hasil produksi dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani bawang merah di Desa Lambanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, D. N., Prasetyo, E., & Setiadi, A. (2022). Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), 91–106.
- BPP Balanipa. (2021). Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah Di Desa Lambanan.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2020. Jakarta: BPS
- Boateng, S., Amaknkawa, E., Poku, A., Agyeman, K.O., Baah, A. (2017).Analysing the Effects of Alternative Livelihood on Cocoa Farmers in The Atwima Nwabiagya District. *American Journal of Geographical Research and Reviews*, 1 (1), 1 - 13.
- Darwis, V., & Nurmanaf, A. R. (2004). Kebijakan distribusi, tingkat harga dan penggunaan pupuk di tingkat petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(1), 63–73.
- Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press.
- Hastuti, A. R., Yulianda, F., & Wardiatno, Y. (2014). Distribusi spasial sampah laut di ekosistem mangrove Pantai Indah Kapuk, Jakarta. *Bonorowo Wetlands*, 4(2), 94–107.
- Husni, Hidayah, A. K., & AF, M. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal AGRIFOR*, 13(1), 49–52.
- Legoh. 2010. Kontribusi Keuntungan Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Naha dan Desa Beha Kecamatan Tabukan Utara. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mulyadi, D. (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: konsep dan aplikasi proses kebijakan publik berbasis analisis bukti untuk pelayanan publik.
- Dinas Pertanian. (2005). Rencana Aksi Pemantapan Ketahanan Pangan 2005-2010. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Pusdatin, Kementerian P. (2015). Outlook komoditas pertanian subsektor tanaman pangan jagung. Jakarta: Pusdatin Kementerian Pertanian.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari,

- Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927-935.
- Rahman, Y., & Muktialie, M. (2014). Pengaruh aktivitas pariwisata Pantai Taplau Kota Padang terhadap ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 979-990.
- Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Riwayadi, S. E. (2016). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70.
- Sholeh, M. S. S., Luluk Mublihatin, L. M., Nur Laila, N. L., & Siti Maimunah, S. M. (2021). Kontribusi pendapatan usaha tani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan. *Jurnal AGROMIX*, 12(1), 55-61.
- Sulbar, B. P. S. (2022). Sulawesi Barat Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- Sumarni, N., & Hidayat, A. (2005). *Budidaya bawang merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung, 4.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup, Jakarta.
- Suryawati, M., Rahmawati, N., & Prasetyo, H. (2021). Peran Layanan Kesehatan Gratis dalam Meningkatkan Akses Kesehatan di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 19(3), pp. 112-119. <https://doi.org/10.1234/jkesehatan.2021.192119>
- Wardhani, Nurul Kusuma. Rosada, ida. & Nuraeni. (2022). Kajian Struktur dan Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol. 5(2), pp. 127-128
- Wibowo, A., et al. (2020). Kajian Pendapatan dan Struktur Ekonomi Petani Hortikultura. *Jurnal Ekonomi dan Pertanian*, 18(2), 112–125.